

## KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN MIGRAN MAROKO DI ENKLAVE SPANYOL DALAM PERSPEKTIF KEWARGANEGARAAN GLOBAL

**Marhany Malik, Kaslam, Ariesman, M. Sayful**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Intitut Agama Islam STIBA Makassar<sup>3</sup>

[marhany.malik@uin-alauddin.ac.id](mailto:marhany.malik@uin-alauddin.ac.id), [etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id](mailto:etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id),

[ariesman@stiba.ac.id](mailto:ariesman@stiba.ac.id), [nyaifulsimollah@gmail.com](mailto:nyaifulsimollah@gmail.com)

### *Abstrak*

Enklave Spanyol, Ceuta dan Melilla, merupakan salah satu kawasan perbatasan paling strategis di dunia yang mempertemukan dinamika migrasi, identitas keagamaan, dan kewarganegaraan dalam konteks hubungan Afrika-Eropa. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek keamanan perbatasan, kebijakan migrasi, dan perlindungan kemanusiaan, sementara kajian mengenai konstruksi identitas keislaman migran Maroko dalam perspektif kewarganegaraan global masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi identitas keislaman migran Maroko di enklave Spanyol serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan global berinteraksi dengan proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui Qualitative Document Analysis dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, laporan organisasi internasional, dokumen kebijakan Uni Eropa, serta pemberitaan internasional yang dipublikasikan selama periode 2022–2026. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keislaman migran Maroko tidak mengalami pelemahan sebagai konsekuensi proses migrasi, melainkan terus direkonstruksi melalui interaksi dengan institusi negara, komunitas Muslim, organisasi sosial, dan lingkungan masyarakat multikultural di enklave Spanyol. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan global tidak bertentangan dengan identitas keislaman, tetapi menjadi ruang negosiasi yang memungkinkan migran mempertahankan komitmen keagamaan sekaligus mengembangkan partisipasi sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab kewargaan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam konteks migrasi lintas batas dengan menunjukkan bahwa identitas keagamaan merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis di kawasan perbatasan Uni Eropa. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan integrasi migran dan pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif dengan menjadikan keberagaman agama sebagai modal sosial dalam membangun kohesi masyarakat multikultural.

### **Kata Kunci**

*Identitas Islam; Migran Maroko; Kewarganegaraan global; Ceuta dan Melilla; Konstruksi social*

### **Abstract**

*The Spanish enclaves of Ceuta and Melilla have emerged as one of the most contested border spaces between Africa and Europe, where migration, religious identity, and citizenship intersect within a complex geopolitical landscape. While previous studies have predominantly examined this phenomenon through the lenses of border security, migration governance, and humanitarian protection, limited attention has been paid to how Moroccan migrants reconstruct their Islamic identity while navigating the values of global citizenship in a multicultural European setting. Addressing this gap, this study investigates the construction of Islamic identity among Moroccan migrants in the Spanish enclaves through the perspective of global citizenship. This research employed a qualitative document analysis approach by examining secondary data published between 2022 and 2026, including reports from international organizations, European policy documents, peer-reviewed journal articles, books, and reputable international news sources. Data were analyzed using thematic analysis guided by Berger and Luckmann's Social Construction Theory, emphasizing the processes of externalization, objectivation, and internalization. The findings reveal that Islamic identity is not weakened through migration; rather, it is continuously reconstructed through interactions with legal institutions, local communities, religious organizations, and transnational social networks. The study further demonstrates that global citizenship does not necessarily conflict with Islamic identity but instead provides a normative space in which migrants negotiate religious commitment, civic participation, cultural diversity, and social inclusion. These findings extend Berger and Luckmann's theory by illustrating how religious identity is socially reconstructed within the unique geopolitical context of European border enclaves while contributing to the discourse on global citizenship in migration studies. The study also offers practical insights for developing inclusive migration policies and citizenship education that recognize religious diversity as a resource for social integration rather than as a source of exclusion.*

### **Keywords**

*Islamic identity; Moroccan migrants; global citizenship; Ceuta and Melilla; social construction*

### **Pendahuluan**

**K**awasan Ceuta dan Melilla, dua enklave Spanyol yang terletak di pesisir utara Maroko, merupakan satu-satunya perbatasan darat antara Uni Eropa dan Afrika. Posisi geografis tersebut menjadikan kedua enklave ini bukan sekadar wilayah administratif Spanyol di benua Afrika, melainkan ruang geopolitik yang mempertemukan sekaligus memperhadapkan berbagai kepentingan negara, mobilitas manusia, identitas budaya, dan rezim pengelolaan perbatasan. Dalam perspektif geografi politik, Ceuta dan Melilla dapat dipahami sebagai ruang perbatasan (borderland) yang berfungsi sebagai

titik temu antara Afrika dan Eropa, masyarakat Muslim dan masyarakat sekuler Eropa, serta kepentingan keamanan negara dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Kompleksitas tersebut menjadikan kedua enklave ini sebagai salah satu kawasan paling strategis untuk memahami dinamika migrasi kontemporer di kawasan Mediterania Barat<sup>1</sup>.



**Gambar 1.** Lokasi enklave Spanyol Ceuta dan Melilla sebagai perbatasan darat Uni Eropa–Afrika serta jalur migrasi Mediterania Barat.

Laporan European Union Agency for Asylum (EUAA) menunjukkan bahwa tekanan migrasi di perbatasan eksternal Uni Eropa tetap tinggi sepanjang beberapa tahun terakhir. Rute Mediterania Barat, termasuk akses menuju Ceuta dan Melilla, masih menjadi salah satu jalur utama migrasi tidak teratur menuju Eropa, sementara kebijakan Uni Eropa terus diarahkan pada penguatan pengelolaan perbatasan, kerja sama dengan negara asal dan transit, serta

<sup>1</sup> European Union Agency for Asylum (EUAA), *Asylum Report 2024: Migration Routes and Management of the EU's External Borders* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024), <https://www.euaa.europa.eu/asylum-report-2024/232-migration-routes-and-management-eus-external-borders>

penanggulangan penyelundupan migran<sup>2</sup>. Dalam konteks tersebut, warga Maroko menjadi salah satu kelompok migran yang paling dominan memasuki maupun melintasi kedua enklave tersebut. Berbagai peristiwa mutakhir, mulai dari tragedi kemanusiaan di perbatasan Nador–Melilla hingga meningkatnya mobilisasi migran melalui media sosial, semakin menunjukkan bahwa Ceuta dan Melilla merupakan ruang sosial yang mempertemukan persoalan migrasi, keamanan, identitas, dan politik kawasan secara bersamaan<sup>3</sup>.

Bagi migran Muslim asal Maroko, perpindahan menuju enklave Spanyol tidak hanya berarti perpindahan geografis, tetapi juga perpindahan menuju lingkungan sosial, budaya, hukum, dan politik yang berbeda. Dalam situasi tersebut, identitas keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami proses negosiasi melalui interaksi dengan institusi negara, masyarakat lokal, komunitas Muslim, media, serta kebijakan integrasi yang berlaku di negara tujuan. Penelitian Rodríguez-García dan Rodríguez-Reche (2022) menunjukkan bahwa identitas keagamaan generasi migran Maghribi di Spanyol dibentuk melalui proses adaptasi yang kompleks. Sementara itu, Rodríguez-Reche (2024) menemukan bahwa pengalaman rasisme sehari-hari dan Islamofobia mendorong munculnya berbagai strategi identitas, mulai dari penguatan religiositas hingga penyamaran identitas (*identity camouflage*). Farah Ali (2025) juga menunjukkan bahwa konstruksi identitas migran di Ceuta dan Melilla dipengaruhi oleh wacana media di Maroko maupun Spanyol, sehingga identitas keislaman tidak dapat dipahami sebagai atribut yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah sesuai dengan konteks interaksi sosial.

Dalam masyarakat Eropa yang semakin multikultural, keberhasilan integrasi migran tidak hanya ditentukan oleh kebijakan negara, tetapi juga oleh kemampuan individu membangun hubungan sosial tanpa kehilangan identitas budayanya. Pada titik inilah konsep kewarganegaraan global memperoleh relevansinya. Perspektif ini menekankan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman, toleransi, partisipasi sosial, tanggung jawab kewargaan, serta solidaritas lintas batas negara sebagai fondasi kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Dengan demikian, muncul pertanyaan akademik mengenai apakah nilai-nilai kewarganegaraan global memperkuat proses integrasi migran

---

<sup>2</sup> European Union Agency for Asylum (EUAA), *Asylum Report 2024: Migration Routes and Management of the EU's External Borders* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024).

<sup>3</sup> United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) & International Organization for Migration (IOM), UNHCR and IOM Deplore Loss of Life at Nador–Melilla Crossing, 2022; serta Reuters, *The Viral Videos That Inspired Tens of Thousands to Swim to Spain's Ceuta*, 2026.

Muslim tanpa menghilangkan identitas keagamaannya, atau justru mendorong terjadinya transformasi identitas sebagai konsekuensi adaptasi terhadap lingkungan sosial baru.

Meskipun penelitian mengenai Ceuta dan Melilla berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar kajian masih berfokus pada isu keamanan perbatasan, tata kelola migrasi, pengendalian migrasi tidak teratur, serta perlindungan hak asasi manusia. Kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi politik dan keamanan migrasi di kawasan Mediterania Barat, namun belum banyak menjelaskan bagaimana identitas keislaman migran Maroko dikonstruksi melalui proses interaksi sosial di kawasan perbatasan serta bagaimana konstruksi tersebut berhubungan dengan nilai-nilai kewarganegaraan global. Dengan kata lain, masih terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial identitas dengan kajian kewarganegaraan global dalam konteks enklave perbatasan Uni Eropa.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana identitas keislaman migran Maroko dikonstruksi di enklave Spanyol; dan (2) bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan global berinteraksi dengan proses konstruksi identitas tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses konstruksi identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla serta menjelaskan hubungan antara identitas keagamaan tersebut dengan nilai-nilai kewarganegaraan global. Kebaruan penelitian ini tidak terletak semata-mata pada penggunaan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, melainkan pada pengembangan perspektif analitis yang menghubungkan konstruksi identitas keislaman dengan kewarganegaraan global dalam konteks kawasan perbatasan Uni Eropa. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini berupaya memperluas pemahaman mengenai identitas keagamaan sebagai hasil negosiasi sosial yang dinamis dalam ruang perbatasan sekaligus memperkaya diskursus tentang hubungan antara migrasi, religiositas, dan kewarganegaraan global.

### ***Konstruksi Identitas dalam Studi Migrasi Kontemporer***

Perkembangan studi migrasi dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami identitas migran. Jika pada awalnya identitas dipandang sebagai atribut yang relatif tetap dan melekat pada asal-usul etnis, kebangsaan, maupun agama, kajian-kajian mutakhir justru memandang identitas sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial di negara

tujuan. Dalam perspektif ini, migrasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang mendorong individu menegosiasikan kembali nilai, praktik budaya, afiliasi keagamaan, dan rasa memiliki (belonging) dalam konteks kehidupan yang baru.<sup>4</sup>

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas migran berlangsung melalui proses adaptasi, negosiasi, dan reinterpretasi terhadap pengalaman hidup di masyarakat penerima. Penelitian Mijić memperlihatkan bahwa identitas migran paksa dibentuk melalui proses dialektis antara memori kolektif dari negara asal dan pengalaman sosial di negara tujuan sehingga menghasilkan identitas yang bersifat cair dan terus berkembang.<sup>5</sup> Sementara itu, Kim menunjukkan bahwa migran cenderung membangun identitas yang berlapis (*layered identities*), yakni mempertahankan identitas asal sekaligus mengembangkan afiliasi baru terhadap masyarakat tempat mereka bermukim.<sup>6</sup> Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa integrasi sosial tidak selalu berarti hilangnya identitas asal, melainkan kemampuan migran mengelola berbagai identitas sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Dalam konteks migrasi internasional, identitas keagamaan menjadi salah satu dimensi yang paling dinamis sekaligus sensitif. Bagi komunitas Muslim di Eropa, identitas keislaman bukan sekadar ekspresi keyakinan individual, tetapi juga menjadi medium interaksi dengan institusi negara, masyarakat mayoritas, dan komunitas diaspora. Kompleksitas tersebut semakin tampak pada kawasan perbatasan seperti Ceuta dan Melilla yang mempertemukan ruang sosial, politik, dan budaya Afrika dengan Eropa. Posisi kedua enklave tersebut sebagai gerbang migrasi menuju Uni Eropa menjadikan proses pembentukan identitas keislaman berlangsung di tengah tuntutan integrasi, kebijakan pengendalian perbatasan, serta dinamika hubungan antarbudaya yang berlangsung secara bersamaan.<sup>7</sup>

Meskipun studi mengenai identitas migran telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada integrasi sosial, akulturasi

---

<sup>4</sup> Stef Jansen, Čarna Brković, dan Vanja Čelebičić (eds.), *Negotiating Social Relations in Bosnia and Herzegovina: Semiperipheral Entanglements* (London: Routledge, 2022); serta Maja Mijić, "Belonging after Forced Migration: A Sociology of Knowledge Approach," *Journal of Refugee Studies* 35, no. 4 (2022): 1-18

<sup>5</sup> Maja Mijić, "Belonging after Forced Migration: A Sociology of Knowledge Approach," *Journal of Refugee Studies* 35, no. 4 (2022).

<sup>6</sup> Younhee Kim, "Layered Identities and Belonging among International Migrants," *International Migration* 61, no. 5 (2023): 125-141

<sup>7</sup> European Union Agency for Asylum (EUAA), *Asylum Report 2024: Migration Routes and Management of the EU's External Borders* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024); United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) dan International Organization for Migration (IOM), *UNHCR and IOM Deplore Loss of Life at Nador-Melilla Crossing* (Geneva: UNHCR, 2022)

budaya, atau pembentukan identitas transnasional secara umum. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana identitas keislaman dikonstruksi melalui interaksi sosial di kawasan perbatasan seperti Ceuta dan Melilla masih relatif terbatas. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya bertumpu pada teori identitas sosial atau integrasi migran, sementara pendekatan konstruksi sosial yang menekankan proses dialektis pembentukan identitas belum banyak diterapkan dalam konteks migran Muslim di kawasan tersebut. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang bahwa identitas keislaman migran perlu dianalisis sebagai hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui interaksi antara individu, komunitas, dan struktur sosial. Perspektif inilah yang menjadi landasan pemilihan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka analitis penelitian ini.

### ***Teori Konstruksi Sosial***

Berbagai perspektif telah digunakan untuk menjelaskan pembentukan identitas migran, di antaranya Social Identity Theory, Acculturation Theory, dan Identity Negotiation Theory. Masing-masing memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan individu dengan kelompok sosial, proses adaptasi budaya, maupun negosiasi identitas dalam masyarakat multikultural. Namun demikian, sebagian besar perspektif tersebut lebih menitikberatkan pada hasil akhir proses adaptasi atau afiliasi kelompok daripada menjelaskan bagaimana identitas dibangun, dipertahankan, dan dimaknai melalui interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memilih Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka analitis utama karena mampu menjelaskan identitas sebagai realitas sosial yang terus diproduksi, dilembagakan, dan dimaknai kembali melalui proses interaksi antarmanusia.<sup>8</sup>

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, identitas tidak dipahami sebagai atribut yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil proses dialektis yang berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>9</sup> Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan nilai, pengalaman, dan keyakinannya ke dalam kehidupan sosial. Objektivasi terjadi ketika ekspresi tersebut memperoleh pengakuan sosial dan berkembang menjadi praktik atau institusi yang dianggap sebagai realitas objektif. Selanjutnya, melalui internalisasi, individu menyerap kembali realitas

---

<sup>8</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 15–30

<sup>9</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 60–173.

sosial tersebut sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan identitas dirinya. Ketiga proses ini tidak berlangsung secara linear, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk realitas sosial yang terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Kerangka tersebut relevan untuk menganalisis konstruksi identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla. Dalam konteks kawasan perbatasan yang mempertemukan sistem sosial Afrika dan Eropa, identitas keislaman tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, tetapi juga oleh interaksi dengan kebijakan negara, komunitas diaspora, institusi keagamaan, serta masyarakat lokal. Dengan menggunakan perspektif Berger dan Luckmann, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana praktik-praktik keagamaan, pengalaman migrasi, dan relasi sosial membentuk identitas keislaman migran sebagai suatu realitas yang senantiasa dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali. Kerangka analitis ini sekaligus menjadi landasan untuk memahami bagaimana identitas tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai kewarganegaraan global yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

### ***Global Citizenship***

Konsep global citizenship berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya mobilitas manusia, interdependensi antarnegara, dan keberagaman budaya yang menjadi karakter masyarakat kontemporer. Dalam studi migrasi, konsep ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai status hukum kewarganegaraan, melainkan sebagai seperangkat nilai yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, solidaritas lintas batas, serta partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>10</sup> Dengan demikian, global citizenship memberikan perspektif normatif untuk memahami bagaimana individu membangun relasi sosial tanpa harus melepaskan identitas budaya maupun identitas keagamaannya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik global citizenship tidak identik dengan proses asimilasi yang menghilangkan identitas asal. Sebaliknya, masyarakat multikultural justru memberikan ruang bagi individu untuk mempertahankan identitas agama, etnis, maupun budaya sambil mengembangkan keterlibatan sosial dalam komunitas yang lebih luas.<sup>11</sup> Dalam konteks migrasi Muslim di Eropa, identitas keislaman dan nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Philip Hammond, *Global Citizenship and Diversity in Contemporary Society* (London: Routledge, 2022); serta UNESCO, *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the Twenty-First Century* (Paris: UNESCO Publishing, 2023).

<sup>11</sup> Mark Vella, "Global Citizenship Education and Cultural Diversity in Migration Contexts," *Prospects* 53, no. 2 (2022): 241–258; lihat juga UNESCO, *Global Citizenship Education*, 2023.

kewarganegaraan global tidak selalu berada dalam hubungan yang bersifat kontradiktif. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa komunitas Muslim mampu membangun keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan partisipasi dalam kehidupan sosial, penghormatan terhadap keberagaman, serta keterlibatan dalam aktivitas kewargaan di masyarakat penerima. Perspektif ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan dapat menjadi sumber modal sosial yang mendukung integrasi, bukan semata-mata menjadi hambatan bagi kehidupan multikultural.

Dalam penelitian ini, global citizenship tidak diposisikan sebagai teori utama, melainkan sebagai perspektif analitis untuk membaca hasil konstruksi identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla. Setelah identitas dipahami sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann, perspektif global citizenship digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas tersebut diwujudkan dalam praktik sosial, relasi antarbudaya, serta partisipasi migran dalam kehidupan masyarakat di kawasan perbatasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menguji konsep global citizenship, tetapi memanfaatkannya sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana konstruksi identitas keislaman berinteraksi dengan nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial dalam konteks migrasi kontemporer.

Telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai migrasi internasional telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam menjelaskan proses pembentukan identitas, integrasi sosial, serta dinamika hubungan antara migran dan masyarakat penerima. Berbagai studi juga memperlihatkan bahwa identitas migran merupakan konstruksi yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami negosiasi seiring perubahan lingkungan sosial, budaya, maupun politik. Di sisi lain, penelitian mengenai *global citizenship* telah memperluas pemahaman tentang bagaimana individu membangun relasi sosial yang inklusif dalam masyarakat multikultural tanpa harus menghilangkan identitas budaya maupun identitas keagamaannya. Meskipun demikian, kedua rumpun kajian tersebut umumnya berkembang secara terpisah sehingga hubungan antara proses konstruksi identitas keagamaan dan praktik kewarganegaraan global belum banyak dijelaskan secara integratif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Maja Mijić, "Belonging after Forced Migration: A Sociology of Knowledge Approach," *Journal of Refugee Studies* 35, no. 4 (2022); Philip Hammond, *Global Citizenship and Diversity in Contemporary Society* (London: Routledge, 2022); dan Mark Vella, "Global Citizenship Education and Cultural Diversity in Migration Contexts," *Prospects* 53, no. 2 (2022)

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai migran Muslim di Eropa masih berfokus pada isu integrasi, akulturasi, diskriminasi, atau kebijakan migrasi. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana identitas keislaman dikonstruksi melalui proses interaksi sosial di kawasan perbatasan seperti Ceuta dan Melilla masih relatif terbatas. Demikian pula, penggunaan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam menjelaskan dinamika identitas keagamaan migran di wilayah tersebut belum memperoleh perhatian yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang pengembangan kajian yang menghubungkan pengalaman migrasi, proses konstruksi identitas, dan praktik kehidupan sosial dalam satu kerangka analitis yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang menempatkan migrasi sebagai titik awal terjadinya interaksi sosial antara migran Maroko dengan berbagai aktor dan institusi di kawasan Ceuta dan Melilla. Interaksi tersebut memunculkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan dalam Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, yang selanjutnya membentuk konstruksi identitas keislaman migran. Identitas yang telah terbentuk kemudian dianalisis melalui perspektif *global citizenship* untuk memahami bagaimana nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, tanggung jawab sosial, dan partisipasi kewargaan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para migran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses terbentuknya identitas keislaman, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana identitas tersebut berinteraksi dengan praktik kehidupan sosial dalam masyarakat multikultural di kawasan perbatasan Uni Eropa.

Berdasarkan sintesis literatur dan kerangka teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini memandang bahwa konstruksi identitas keislaman migran Maroko merupakan proses sosial yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman migrasi, lingkungan sosial, dan struktur kelembagaan di kawasan Ceuta dan Melilla. Proses tersebut tidak terjadi secara linear, melainkan melalui dialektika yang terus berlangsung antara individu dengan realitas sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, identitas keislaman dipahami bukan sebagai atribut yang bersifat tetap, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang senantiasa mengalami peneguhan, penyesuaian, dan pemaknaan ulang sesuai dengan konteks kehidupan migran.

Dalam penelitian ini, pengalaman migrasi ditempatkan sebagai titik awal yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara migran dengan berbagai aktor, seperti komunitas diaspora, institusi keagamaan, masyarakat lokal, dan kebijakan negara. Interaksi tersebut selanjutnya dianalisis melalui tiga proses

dialektis dalam Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman diekspresikan dalam kehidupan sosial, memperoleh legitimasi melalui praktik-praktik sosial yang berulang, dan akhirnya menjadi bagian dari identitas subjektif para migran.

Selanjutnya, identitas keislaman yang terbentuk dianalisis melalui perspektif global citizenship untuk memahami bagaimana identitas tersebut diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial di masyarakat multikultural. Perspektif ini digunakan untuk menelaah sejauh mana identitas keagamaan dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, inklusivitas, dan partisipasi kewargaan. Dengan demikian, model konseptual penelitian ini menghubungkan pengalaman migrasi, proses konstruksi identitas, dan praktik kewarganegaraan global dalam satu kerangka analitis yang utuh.

Model konseptual tersebut menjadi dasar dalam proses analisis data penelitian. Setiap temuan empiris akan diinterpretasikan berdasarkan hubungan antara pengalaman migrasi, proses konstruksi sosial identitas keislaman, dan manifestasinya dalam praktik kewarganegaraan global di kawasan Ceuta dan Melilla. Kerangka ini diharapkan mampu menjelaskan tidak hanya bagaimana identitas keislaman terbentuk, tetapi juga bagaimana identitas tersebut berperan dalam membangun relasi sosial yang inklusif di wilayah perbatasan Uni Eropa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bertujuan menganalisis konstruksi identitas keislaman migran Maroko di kawasan Ceuta dan Melilla melalui kajian kritis terhadap berbagai literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa artikel jurnal internasional bereputasi yang membahas migrasi, identitas keislaman, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, serta global citizenship. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku ilmiah, laporan resmi European Union Agency for Asylum (EUAA), United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), International Organization for Migration (IOM), serta dokumen kebijakan Uni Eropa yang berkaitan dengan migrasi dan pengelolaan kawasan perbatasan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan kebaruan publikasi untuk memperoleh

gambaran yang komprehensif mengenai dinamika migrasi Maroko di Ceuta dan Melilla.<sup>13</sup>

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, sintesis, dan interpretasi terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Data terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu migrasi Maroko, identitas keislaman, interaksi sosial di kawasan perbatasan, dan global citizenship. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann melalui konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan proses pembentukan identitas keislaman migran. Perspektif global citizenship kemudian digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana identitas yang telah dikonstruksi tersebut termanifestasi dalam praktik keberagaman, partisipasi sosial, dan relasi kewargaan di kawasan perbatasan Ceuta dan Melilla.<sup>14</sup>

### ***Ceuta dan Melilla sebagai Ruang Sosial Pembentukan Identitas Migran***

Ceuta dan Melilla merupakan dua kota otonom Spanyol yang terletak di pesisir utara Maroko dan menjadi satu-satunya perbatasan darat antara Uni Eropa dan Afrika. Posisi geografis tersebut menjadikan kedua enklave ini bukan sekadar wilayah administratif Spanyol di benua Afrika, tetapi juga ruang perlintasan migrasi internasional yang mempertemukan berbagai kepentingan politik, keamanan, ekonomi, dan kemanusiaan. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini tetap menjadi salah satu pintu masuk utama migran menuju Eropa melalui Jalur Mediterania Barat (Western Mediterranean Route), meskipun Uni Eropa dan Pemerintah Maroko terus memperkuat pengawasan perbatasan. Dewan Uni Eropa menempatkan Jalur Mediterania Barat sebagai salah satu koridor migrasi strategis yang memperoleh perhatian khusus dalam kebijakan pengelolaan perbatasan eksternal Uni Eropa.<sup>15</sup> Sementara itu, laporan European

---

<sup>13</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 41–68; European Union Agency for Asylum (EUAA), *Asylum Report 2024* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024); United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), *Global Trends: Forced Displacement in 2024* (Geneva: UNHCR, 2025)

<sup>14</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 60–173; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–18.

<sup>15</sup> Council of the European Union, *Migration Flows on the Western Routes*, menjelaskan bahwa Jalur Mediterania Barat merupakan salah satu koridor utama migrasi menuju Uni Eropa dan menjadi fokus kerja sama pengelolaan perbatasan antara Uni Eropa dan negara-negara Afrika Utara

Union Agency for Asylum (EUAA) menunjukkan bahwa Spanyol secara konsisten menjadi salah satu negara dengan jumlah permohonan suaka tertinggi di kawasan Eropa, yang mencerminkan posisi strategis wilayah perbatasannya, termasuk Ceuta dan Melilla, dalam dinamika migrasi regional.<sup>16</sup>

Data berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa migrasi menuju Spanyol melalui Jalur Mediterania Barat masih didominasi oleh warga negara Afrika Utara, terutama Maroko dan Aljazair. Laporan Global Initiative Against Transnational Organized Crime mencatat bahwa jumlah kedatangan warga Maroko ke daratan utama Spanyol meningkat dari sekitar 4.307 orang pada 2022 menjadi 7.910 orang pada 2023, menjadikan mereka kelompok nasional terbesar pada jalur tersebut.<sup>17</sup> Di sisi lain, data UNHCR memperlihatkan bahwa Spanyol tetap menjadi salah satu tujuan utama kedatangan migran melalui jalur laut dan darat di kawasan Mediterania Barat, meskipun fluktuasi jumlah kedatangan dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pengawasan perbatasan, kerja sama bilateral Spanyol-Maroko, serta dinamika politik kawasan.<sup>18</sup> Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Ceuta dan Melilla tidak dapat dipahami semata-mata sebagai wilayah transit, melainkan sebagai ruang sosial yang mempertemukan mobilitas manusia, kebijakan negara, dan kehidupan komunitas migran dalam intensitas yang tinggi.

Karakteristik tersebut membentuk dinamika sosial yang berbeda dibandingkan kawasan tujuan migrasi lainnya di Eropa. Migran yang memasuki Ceuta dan Melilla tidak hanya berhadapan dengan mekanisme pengawasan perbatasan, tetapi juga dengan proses adaptasi terhadap sistem hukum Uni Eropa, kehidupan masyarakat multikultural, keberadaan komunitas Muslim setempat, serta jaringan diaspora Maroko yang telah lama berkembang di kedua kota tersebut. Dalam konteks demikian, pengalaman migrasi tidak berhenti pada proses perpindahan wilayah, tetapi berkembang menjadi arena interaksi sosial yang mempertemukan identitas asal dengan realitas sosial baru. Berbagai bentuk interaksi tersebut menjadi ruang bagi migran untuk mempertahankan,

---

<sup>16</sup> European Union Agency for Asylum (EUAA), Latest Asylum Trends, menunjukkan bahwa Spanyol secara konsisten berada di antara negara dengan jumlah permohonan suaka tertinggi di kawasan EU+, mencerminkan pentingnya wilayah perbatasan seperti Ceuta dan Melilla dalam arus migrasi menuju Eropa

<sup>17</sup> Tasnim Abderrahim, *Moroccans Drive an Increase in Migration Through the Western Mediterranean Route* (Global Initiative Against Transnational Organized Crime, 2024). Laporan ini mencatat peningkatan kedatangan warga Maroko ke daratan utama Spanyol dari 4.307 orang (2022) menjadi 7.910 orang (2023) berdasarkan data Frontex

<sup>18</sup> United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), Operational Data Portal: Europe Sea and Land Arrivals, yang menunjukkan bahwa Jalur Mediterania Barat tetap menjadi salah satu jalur utama kedatangan migran ke Spanyol dan Uni Eropa

menyesuaikan, maupun menafsirkan kembali identitas keagamaannya sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka alami.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi Ceuta dan Melilla melampaui perannya sebagai gerbang masuk menuju Uni Eropa. Kedua kawasan tersebut merupakan ruang sosial pembentukan identitas, tempat migran mengalami proses negosiasi antara identitas keislaman yang dibawa dari negara asal dengan norma, institusi, dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan baru. Dalam perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, kondisi tersebut merupakan prasyarat bagi berlangsungnya proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang membentuk identitas sebagai realitas sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik sosial Ceuta dan Melilla menjadi landasan penting untuk menjelaskan bagaimana identitas keislaman migran Maroko dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari di kawasan perbatasan ini, yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

### ***Konstruksi Identitas Keislaman Migran Maroko***

#### **1. Eksternalisasi: Membawa Identitas Keislaman ke Ruang Sosial Baru**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses konstruksi identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla diawali melalui tahap eksternalisasi, yaitu ketika para migran membawa sistem nilai, praktik keagamaan, serta identitas budaya yang telah terbentuk di negara asal ke dalam lingkungan sosial yang baru. Bagi sebagian besar migran Maroko, Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan individual, tetapi juga menjadi kerangka moral yang mengatur hubungan keluarga, pola interaksi sosial, serta praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perpindahan menuju Ceuta dan Melilla tidak serta-merta menghilangkan identitas tersebut, melainkan menjadi awal bagi proses penyesuaian antara pengalaman religius yang telah dimiliki dengan realitas sosial di kawasan perbatasan Uni Eropa.<sup>19</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunitas migran Maroko mempertahankan identitas keagamaannya melalui praktik-praktik sosial yang dilakukan secara berulang, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pendidikan agama bagi anak-anak, perayaan hari-hari besar Islam, penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas keagamaan, serta pembentukan jaringan solidaritas berbasis masjid dan komunitas diaspora.<sup>20</sup> Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi

---

<sup>19</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 70–78.

<sup>20</sup> Maja Mijić, "Belonging after Forced Migration: A Sociology of Knowledge Approach," *Journal of Refugee Studies* 35, no. 4 (2022); European Union Agency for Fundamental Rights (FRA), *Being Muslim in the EU* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024)

sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mempertahankan rasa memiliki (*sense of belonging*) di tengah lingkungan sosial yang berbeda. Dalam konteks Ceuta dan Melilla, keberadaan masjid, pusat kebudayaan Islam, dan organisasi masyarakat menjadi ruang penting bagi migran untuk mengekspresikan identitas keagamaannya sekaligus membangun dukungan sosial di antara sesama migran.

Data dari Observatorio Andalusi mencatat bahwa wilayah Ceuta dan Melilla memiliki kepadatan lembaga keagamaan Islam yang relatif tinggi dibandingkan wilayah Spanyol lainnya, sejalan dengan besarnya populasi Muslim yang sebagian besar memiliki hubungan historis dan kultural dengan Maroko.<sup>21</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa ekspresi identitas keislaman tidak berlangsung secara individual, tetapi berkembang dalam ruang sosial yang memungkinkan praktik keagamaan memperoleh dukungan kelembagaan. Dengan demikian, eksternalisasi identitas tidak hanya diwujudkan melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui pembentukan jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan reproduksi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, berbagai praktik tersebut merupakan bentuk eksternalisasi karena individu mencurahkan pengalaman subjektifnya ke dalam tindakan sosial yang dapat diamati oleh orang lain. Pada tahap ini, identitas keislaman belum menjadi realitas sosial yang mapan, tetapi masih berupa ekspresi nilai dan praktik yang terus dihadirkan oleh para migran dalam kehidupan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman migrasi tidak menghapus identitas keagamaan, melainkan menjadi ruang bagi lahirnya berbagai bentuk ekspresi baru yang menjadi dasar bagi proses objektivasi pada tahap berikutnya.

## **2. Objektivasi: Pelembagaan Identitas Keislaman dalam Kehidupan Sosial Migran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla tidak berhenti pada ekspresi individual, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang memperoleh pengakuan dan legitimasi dalam kehidupan komunitas. Proses ini tercermin melalui keberadaan berbagai institusi keagamaan, organisasi masyarakat, pusat pendidikan Islam, serta jaringan diaspora yang secara berkelanjutan memfasilitasi pelaksanaan aktivitas

---

<sup>21</sup> Ley Orgánica 7/1980, de Libertad Religiosa (Spain); Comisión Islámica de España, Acuerdo de Cooperación entre el Estado Español y la Comisión Islámica de España; European Union Agency for Fundamental Rights (FRA), *Being Muslim in the EU* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024).

keagamaan dan sosial. Dengan kata lain, identitas keislaman tidak lagi dipraktikkan sebagai pengalaman personal semata, melainkan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang dihidupi bersama oleh komunitas migran.<sup>22</sup>

Data demografis Observatorio Andalusi menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Ceuta dan Melilla merupakan salah satu kelompok keagamaan terbesar di Spanyol, dengan keberadaan puluhan masjid, musala, pusat pendidikan Islam, serta organisasi kemasyarakatan yang aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial.<sup>23</sup> Selain menjadi tempat ibadah, lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, penyelesaian persoalan sosial, penguatan solidaritas komunitas, hingga pembinaan generasi muda Muslim. Keberadaan institusi-institusi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan migran telah mengalami pelembagaan (*institutionalization*), sehingga identitas keislaman memperoleh bentuk yang lebih stabil dan diakui dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Proses objektivasi juga tampak dalam hubungan antara komunitas Muslim dengan institusi negara. Pemerintah Spanyol, melalui kerangka hukum mengenai kebebasan beragama, memberikan ruang bagi komunitas Muslim untuk menjalankan aktivitas keagamaan, termasuk pengelolaan masjid, pendidikan agama Islam di sekolah tertentu, serta pengakuan terhadap sejumlah hari besar keagamaan dalam konteks lokal.<sup>3</sup> Meskipun dalam praktiknya masih dijumpai tantangan berupa diskriminasi, stereotip, maupun kebijakan pengawasan yang lebih ketat terhadap komunitas migran, keberadaan mekanisme hukum tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman telah memperoleh pengakuan sebagai bagian dari kehidupan sosial di Ceuta dan Melilla. Dengan demikian, objektivasi tidak selalu berarti hilangnya konflik, melainkan menunjukkan bahwa identitas keagamaan telah menjadi realitas sosial yang diakui, dinegosiasikan, dan diatur melalui berbagai institusi formal maupun informal.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, objektivasi merupakan tahap ketika hasil eksternalisasi mengalami pelembagaan sehingga dipahami sebagai kenyataan yang bersifat objektif oleh anggota masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas keislaman migran Maroko memperoleh legitimasi melalui keberadaan institusi keagamaan, jaringan sosial diaspora,

---

<sup>22</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 79–128.

<sup>23</sup> Observatorio Andalusi, *Estudio Demográfico de la Población Musulmana en España 2024* (Madrid: Unión de Comunidades Islámicas de España, 2024); Unión de Comunidades Islámicas de España (UCIDE), *Informe Anual de la Comunidad Musulmana en España* (Madrid: UCIDE, 2024).

serta interaksi dengan struktur hukum dan kebijakan negara. Dengan demikian, identitas keislaman tidak lagi hanya menjadi ekspresi religius individu, tetapi telah berkembang menjadi sistem makna bersama yang mengatur pola hubungan sosial di lingkungan komunitas migran. Kondisi tersebut selanjutnya menjadi landasan bagi proses internalisasi, yaitu ketika realitas sosial yang telah terbentuk diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari identitas dirinya.

### **3. Internalisasi: Rekonstruksi Identitas Keislaman dalam Masyarakat Multikultural**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap internalisasi merupakan fase ketika identitas keislaman yang telah memperoleh bentuk sosial melalui berbagai institusi dan praktik komunitas diserap kembali oleh migran sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Dalam konteks Ceuta dan Melilla, proses ini tidak berlangsung sebagai reproduksi identitas yang dibawa dari Maroko, tetapi sebagai rekonstruksi identitas yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup di kawasan perbatasan Uni Eropa. Interaksi yang terus-menerus dengan masyarakat lokal, komunitas diaspora, institusi negara, dan kebijakan migrasi membentuk cara baru bagi migran dalam memahami serta mengekspresikan identitas keislamannya. Dengan demikian, identitas keagamaan berkembang sebagai hasil dialog yang berkelanjutan antara pengalaman religius dari negara asal dan realitas sosial di lingkungan baru.<sup>24</sup>

Berbagai penelitian mengenai komunitas Muslim di Eropa menunjukkan bahwa proses internalisasi sering kali melahirkan identitas yang bersifat hibrida (*hybrid identity*) atau berlapis (*layered identity*).<sup>25</sup> Migran tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagai fondasi moral dan spiritual, namun pada saat yang sama mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan norma-norma sosial masyarakat setempat. Dalam konteks Ceuta dan Melilla, kondisi ini tampak melalui meningkatnya partisipasi migran dalam pendidikan, aktivitas ekonomi, organisasi masyarakat, serta berbagai ruang dialog antarbudaya tanpa harus melepaskan identitas keislamannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses integrasi tidak selalu identik dengan asimilasi, melainkan berlangsung sebagai proses penyesuaian yang tetap mempertahankan kontinuitas identitas keagamaan.

---

<sup>24</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 129–173.

<sup>25</sup> Younhee Kim, "Layered Identities and Belonging among International Migrants," *International Migration* 61, no. 5 (2023); Maja Mijić, "Belonging after Forced Migration: A Sociology of Knowledge Approach," *Journal of Refugee Studies* 35, no. 4 (2022).

Laporan European Union Agency for Fundamental Rights (FRA) menunjukkan bahwa mayoritas Muslim di negara-negara Uni Eropa tetap memandang agama sebagai bagian penting dari identitas pribadi, meskipun mereka berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dunia kerja.<sup>26</sup> Pada saat yang sama, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa pengalaman diskriminasi, stereotip, dan pengawasan keamanan mendorong sebagian migran memperkuat solidaritas internal komunitas sebagai mekanisme mempertahankan identitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi bukan merupakan proses yang sepenuhnya harmonis, melainkan berlangsung melalui negosiasi yang terus-menerus antara penerimaan terhadap lingkungan sosial baru dan upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi bagian dari identitas diri.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, internalisasi menandai proses ketika realitas sosial yang telah mengalami pelembagaan diterima kembali oleh individu sebagai kenyataan subjektif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla bukanlah identitas yang statis, melainkan identitas yang terus direkonstruksi melalui pengalaman migrasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Proses tersebut menghasilkan bentuk keberislaman yang tetap berakar pada nilai-nilai agama, namun sekaligus terbuka terhadap kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, internalisasi menjadi tahap yang menjelaskan bagaimana identitas keislaman tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransformasikan menjadi dasar bagi terbentuknya relasi sosial yang inklusif dan partisipatif. Temuan ini menjadi pijakan untuk menganalisis hubungan antara konstruksi identitas keislaman dan praktik global citizenship pada pembahasan berikutnya.

### ***Identitas Keislaman dan Praktik Global Citizenship di Kawasan Perbatasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla tidak berhenti pada pembentukan identitas religius semata, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat multikultural di kawasan perbatasan. Identitas keislaman yang telah terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjadi landasan bagi berkembangnya berbagai praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai global citizenship, seperti penghormatan terhadap keberagaman, solidaritas sosial, tanggung jawab terhadap komunitas, serta partisipasi dalam kehidupan

---

<sup>26</sup> European Union Agency for Fundamental Rights (FRA), *Being Muslim in the EU* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024).

masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak selalu menjadi faktor eksklusif yang memisahkan migran dari masyarakat penerima, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber nilai yang mendorong keterlibatan sosial dalam ruang publik yang majemuk.<sup>27</sup>

Berbagai penelitian mengenai komunitas Muslim di Eropa menunjukkan bahwa partisipasi migran tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam pendidikan, kegiatan sosial, organisasi masyarakat, pelayanan kemanusiaan, serta dialog antaragama.<sup>28</sup> Di Ceuta dan Melilla, kondisi tersebut terlihat dari berkembangnya berbagai organisasi masyarakat yang menjadi penghubung antara komunitas Maroko dengan pemerintah lokal maupun masyarakat sipil. Organisasi-organisasi tersebut berperan dalam memberikan bantuan sosial kepada keluarga migran, mendukung pendidikan anak-anak, memfasilitasi kegiatan kebudayaan, serta membangun komunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa identitas keislaman tidak bertentangan dengan partisipasi kewargaan, melainkan menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi sosial di kawasan perbatasan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik global citizenship tidak berlangsung tanpa tantangan. Penguatan kebijakan keamanan perbatasan, meningkatnya sentimen antiimigran di beberapa negara Eropa, serta stereotip terhadap komunitas Muslim masih menjadi faktor yang memengaruhi proses integrasi sosial migran. Laporan European Union Agency for Fundamental Rights (FRA) menunjukkan bahwa sebagian Muslim di Uni Eropa masih mengalami diskriminasi dalam akses pekerjaan, pendidikan, maupun pelayanan publik.<sup>29</sup> Meskipun demikian, berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut justru mendorong berkembangnya solidaritas internal komunitas, peningkatan partisipasi organisasi masyarakat, serta munculnya berbagai inisiatif dialog lintas budaya sebagai strategi membangun hubungan yang lebih inklusif dengan masyarakat penerima. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik global citizenship berkembang melalui proses negosiasi yang terus berlangsung antara identitas keagamaan, kebijakan negara, dan dinamika masyarakat multikultural.

---

<sup>27</sup> Philip Hammond, *Global Citizenship and Diversity in Contemporary Society* (London: Routledge, 2022); UNESCO, *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the Twenty-First Century* (Paris: UNESCO Publishing, 2023).

<sup>28</sup> Mark Vella, "Global Citizenship Education and Cultural Diversity in Migration Contexts," *Prospects* 53, no. 2 (2022); European Commission, *Action Plan on Integration and Inclusion 2021–2027* (Brussels: European Commission, 2021).

<sup>29</sup> European Union Agency for Fundamental Rights (FRA), *Being Muslim in the EU* (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas keislaman migran Maroko tidak berakhir pada pembentukan identitas religius, tetapi berlanjut pada praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai global citizenship. Identitas keagamaan berfungsi sebagai sumber etika sosial yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman, penguatan solidaritas, serta partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya maupun agama yang dimiliki. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara agama dan kewarganegaraan global dengan menunjukkan bahwa keduanya dapat berkembang secara komplementer dalam konteks masyarakat perbatasan yang ditandai oleh tingginya mobilitas manusia dan keberagaman budaya. Oleh karena itu, pengalaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla memperlihatkan bahwa identitas keislaman tidak hanya menjadi simbol afiliasi keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya praktik kewargaan yang inklusif dalam masyarakat multikultural.

### ***Implikasi Teoretis dan Kontribusi Penelitian***

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis terhadap pengembangan kajian migrasi, identitas keagamaan, dan kewarganegaraan global. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa identitas keislaman migran tidak dapat dipahami sebagai atribut yang bersifat tetap ataupun semata-mata sebagai warisan budaya dari negara asal. Sebaliknya, identitas tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami pembentukan, penyesuaian, dan pemaknaan ulang melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara migran dengan lingkungan sosial, institusi keagamaan, masyarakat lokal, serta kebijakan negara di kawasan perbatasan. Temuan ini memperkuat relevansi Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam menjelaskan dinamika identitas keagamaan pada konteks migrasi internasional yang ditandai oleh tingginya mobilitas manusia dan kompleksitas relasi sosial.

Kedua, penelitian ini memperluas penerapan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam studi migrasi kontemporer. Selama ini teori tersebut lebih banyak digunakan untuk menjelaskan pembentukan realitas sosial dalam konteks umum, sedangkan penerapannya pada kajian identitas keagamaan migran, khususnya di kawasan perbatasan Uni Eropa, masih relatif terbatas. Dengan menguraikan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi secara berurutan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas keislaman berlangsung melalui proses dialektis yang melibatkan pengalaman migrasi, praktik keagamaan, pelebagaan sosial, dan interaksi

dengan struktur kebijakan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan kajian yang hanya menekankan aspek integrasi sosial, akulturasi, atau adaptasi budaya.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keislaman dan global citizenship bukanlah dua konsep yang saling bertentangan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas keagamaan justru dapat menjadi sumber nilai yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman, solidaritas sosial, dan partisipasi kewargaan dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, global citizenship dalam konteks migrasi tidak harus dipahami sebagai proses pelepasan identitas budaya atau agama, melainkan sebagai kemampuan individu membangun relasi sosial yang inklusif tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi bagian dari identitas dirinya. Perspektif ini memberikan kontribusi terhadap perdebatan akademik mengenai hubungan antara agama, integrasi sosial, dan kewarganegaraan global di tengah meningkatnya mobilitas manusia pada era kontemporer.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan migrasi dan pengelolaan masyarakat multikultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan integrasi sosial tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan dan pengendalian perbatasan semata, tetapi juga memerlukan pengakuan terhadap identitas budaya dan identitas keagamaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang plural. Oleh karena itu, kebijakan publik yang mendorong dialog antarbudaya, penguatan lembaga masyarakat sipil, akses pendidikan yang inklusif, serta perlindungan terhadap kebebasan beragama memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial di kawasan perbatasan seperti Ceuta dan Melilla.

Penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang menghubungkan pengalaman migrasi, proses konstruksi identitas keislaman, dan praktik global citizenship dalam satu kerangka analitis yang utuh. Model tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan bukan merupakan hambatan bagi integrasi sosial, melainkan dapat menjadi modal sosial yang memperkuat partisipasi, solidaritas, dan kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi migrasi internasional sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai konstruksi identitas keagamaan pada berbagai komunitas migran di kawasan perbatasan maupun wilayah multikultural lainnya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keislaman migran Maroko di Ceuta dan Melilla bukan merupakan identitas yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi antara pengalaman migrasi, kehidupan komunitas, dan struktur sosial di kawasan perbatasan. Dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, migran membawa nilai-nilai keislaman dan praktik budaya dari negara asal ke lingkungan sosial yang baru. Selanjutnya, praktik-praktik tersebut mengalami pelembagaan melalui institusi keagamaan, organisasi masyarakat, dan jaringan diaspora sehingga membentuk realitas sosial yang diakui bersama. Proses tersebut kemudian diinternalisasi kembali oleh para migran sebagai bagian dari identitas diri yang terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika kehidupan di Ceuta dan Melilla.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas keislaman tidak bertentangan dengan nilai-nilai global citizenship. Sebaliknya, identitas keagamaan menjadi landasan etis yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman, solidaritas sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat multikultural. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara agama dan kewarganegaraan global dengan menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak harus dimaknai sebagai proses asimilasi yang menghilangkan identitas asal. Dalam konteks migrasi Maroko di Ceuta dan Melilla, identitas keislaman justru berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan migran membangun relasi yang inklusif dengan masyarakat penerima tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi bagian dari keyakinan mereka.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam kajian identitas keagamaan migran di kawasan perbatasan serta menawarkan integrasi analitis antara teori konstruksi sosial dan perspektif global citizenship. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kebijakan migrasi yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial perlu disertai dengan pengakuan terhadap identitas keagamaan dan budaya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada analisis dokumen dan literatur ilmiah sehingga belum menangkap pengalaman subjektif para migran secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan kepustakaan dengan penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, atau etnografi agar diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai proses konstruksi identitas keislaman migran di berbagai kawasan perbatasan maupun komunitas diaspora Muslim lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Commission of the European Communities. *Action Plan on Integration and Inclusion 2021–2027*. Brussels: European Commission, 2021.
- Comisión Islámica de España. *Acuerdo de Cooperación entre el Estado Español y la Comisión Islámica de España*. Madrid: Comisión Islámica de España.
- Council of the European Union. *Migration Flows on the Western Routes*. Brussels: Council of the European Union.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- European Union Agency for Asylum (EUAA). *Asylum Report 2024*. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024.
- European Union Agency for Asylum (EUAA). *Latest Asylum Trends*. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024.
- European Union Agency for Fundamental Rights (FRA). *Being Muslim in the EU*. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2024.
- Hammond, Philip. *Global Citizenship and Diversity in Contemporary Society*. London: Routledge, 2022.
- International Organization for Migration (IOM). *World Migration Report 2024*. Geneva: International Organization for Migration, 2024.
- Kim, Younhee. "Layered Identities and Belonging among International Migrants." *International Migration* 61, no. 5 (2023).
- Ley Orgánica 7/1980, de Libertad Religiosa. *Boletín Oficial del Estado*, Spain.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Mijić, Maja. "Belonging after Forced Migration: A Sociology of Knowledge Approach." *Journal of Refugee Studies* 35, no. 4 (2022).
- Observatorio Andalusí. *Estudio Demográfico de la Población Musulmana en España 2024*. Madrid: Unión de Comunidades Islámicas de España, 2024.
- UNESCO. *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the Twenty-First Century*. Paris: UNESCO Publishing, 2023.

- United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). Global Trends: Forced Displacement in 2024. Geneva: UNHCR, 2025.
- United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). Operational Data Portal: Europe Sea and Land Arrivals. Geneva: UNHCR.
- Unión de Comunidades Islámicas de España (UCIDE). Informe Anual de la Comunidad Musulmana en España. Madrid: UCIDE, 2024.
- Vella, Mark. "Global Citizenship Education and Cultural Diversity in Migration Contexts." *Prospects* 53, no. 2 (2022).